

BAB II

KAJIAN TEORI FILSAFAT NILAI

A. Tinjauan Tentang Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai dapat didefinisikan dalam berbagai cara, termasuk sebagai kata benda abstrak, kata kerja, kata benda konkrit, dan artian abstrak, umum, dan universal. Nilai hanya didefinisikan sebagai sesuatu yang baik, menarik, atau memuaskan. Istilah ini dapat digunakan untuk menggambarkan banyak hal, seperti kebenaran, kebijaksanaan, keadilan, dan kewajiban, jika artinya diperluas. Istilah "nilai" juga dapat digunakan untuk menyebut sesuatu yang memiliki nilai positif atau negatif. Istilah "nilai" digunakan secara luas sebagai kata benda generik untuk semua jenis predikat kritis dan predikat deskriptif, serta untuk kontras dan predikat deskriptif. Istilah ini juga dikaitkan dengan eksistensi dan fakta.³²

Kriteria, nilai-nilai sering kali memiliki beragam makna dan dapat dilihat dari sudut pandang antropologi, sosiologi, psikologi, politik, dan bidang-bidang lain. Adalah mustahil untuk mendorong perspektif itu menjadi mutlak karena itu menghasilkan banyak interpretasi. Kata "nilai" dalam bahasa Inggris diambil dari kata bahasa Prancis kuno "valoir" dan memiliki konotasi yang kuat, mulia, dan berharga.³³

Menurut Franz Magnis Suseno, nilai merupakan karakteristik atau sifat yang memberi nilai tambah pada sesuatu sehingga menjadi bernilai. Suatu hubungan yang merupakan fakta dunia adalah sesuatu yang berharga.³⁴ Frondizi mengklaim dalam karyanya bahwa nilai adalah nilai, tetapi nilai bukanlah suatu pengalaman, benda, atau esensi. Nilai bergantung pada pemberi atau yang diberinya, yang seringkali merupakan bahan dengan benda; nilai tidak berdiri dengan sendirinya.³⁵

³² Suhartoyo, "Perlindungan Hukum Bagi Seluruh Buruh Dalam Sistem Hukum ketenagakerjaan Nasional." *Administrative Law and Governance Journal* 2.2 (2019): 326-336.

³³ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta, 2004), h.7.

³⁴ Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, h. 34

³⁵ Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, h. 102.

Nilai dianggap memiliki karakter luas daripada sikap. Nilai menjadi aspek yang konsisten sebagai ciri dan individu dan masyarakat. Akibatnya, karakteristik dan kepribadian kualitas tradisi suatu golongan individu sangat terkait dengan nilai-nilai.³⁶ Bertens menyatakan bahwa nilai memiliki tiga komponen. Pertama, nilai terkait dengan subjek, yang berarti tidak ada nilai jika tidak ada subjek. Kedua, nilai hadir dalam ranah praktis, yaitu ketika subjek-subjek ingin menciptakan sesuatu. Metode teoritis murni akan sangat tidak efektif. Ketiga, nilai dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda tergantung pada ciri-ciri yang “ditimbulkan” oleh subjek terhadap sifat-sifat objek.³⁷

Orang mungkin berpendapat bahwa nilai tidak boleh dimasukkan menggunakan rasio dan penalaran karena ini adalah produk dari persepsi emosional manusia seperti cinta dan kebencian. Tidak mungkin mengidentifikasi dunia emosional dengan jelas karena fungsi fenomenologis dunia emosional manusia. Selain itu, Scheler menawarkan interpretasi alternatif tentang perbedaan antara sentimen yang bertujuan dan keadaan sensitif. Yang pertama disebut sebagai pemahaman situasi, dan yang terakhir adalah pengalaman murni situasi dari hasilnya.³⁸

Kamrani Buseri menegaskan dalam karyanya bahwa nilai merupakan suatu aspek penting dan berharga bagi manusia yang berguna sebagai prinsip dalam hidup. Dalam pengertian yang lebih luas, nilai setara dengan kualitas, kebaikan, dan harga.³⁹ Menurut James Bank juga Milton Roceach, ada jenis kepercayaan yang berkaitan dengan bagaimana seseorang harus melakukan sesuatu atau tidak melakukannya berdasarkan keyakinan mereka tentang perilaku yang patut atau tidak patut.⁴⁰

Nilai yang luas dapat dibedakan menjadi dua hal: *Pertama*, adalah seperangkat nilai manusia yang tiap-tiap individu miliki, yang sering dikenal sebagai nilai-nilai hati nurani atau nilai-nilai keberadaan; Karakteristik seperti keberanian, kejujuran, persatuan, dan seterusnya diperlihatkan melalui cara individu berinteraksi satu sama lain. *Kedua*, nilai-nilai yang penting dan

³⁶ Sobur, *Kamus Besar Filsafat*, h. 698.

³⁷ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 141.

³⁸ Frodizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, h. 102.

³⁹ Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenology dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 15.

⁴⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam Kajian Filsafat dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigendra Karya, 1993), h. 111.

utama — seperti kemampuan sosial, kesopanan, belas kasih, dan sebagainya — hendaknya dipraktekkan atau diberikan dengan sikap menerima orang lain secara timbal balik sesuai dengan nilai yang ditawarkan.⁴¹

Max Scheler mengatakan bahwa nilai adalah properti yang ada di setiap objek dan tidak tergantung pada suatu item. Artinya, setiap kualitas tidak memiliki kaitan dengan suatu item, Namun setiap objek mengandung nilai karena nilai adalah kualitas yang apriori (berpraanggapan).⁴²

Nilai juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap penting, harus diterapkan atau diperoleh, dihargai tinggi, atau setidaknya diaspirasikan. Nilai mewujudkan kualitas yang memiliki karakter sebagai kebaikan, sebagai sesuatu yang melandasi penyingkapan identitas yang memiliki arti.⁴³ Nilai akan menggambarkan nilai itu sendiri jika memiliki makna karena keputusan manusia.

Aksiologi merupakan bidang tersendiri yang didefinisikan sederhana sebagai teori nilai ini adalah bidang filosofis yang memiliki kesamaan dengan studi nilai dari sudut pandang filosofis. Ini membedakannya dari filsafat lain seperti epistemologi, yang merupakan teori pengetahuan, dan ontologi, yang merupakan filsafat alam. Etika adalah bagian kedua dari teori nilai, yang menyelidiki apa yang benar dan salah dalam tindakan manusia. Estetika, topik terakhir, membahas indah dan tidak indah.⁴⁴ Nilai tidak memberikan sesuatu yang lebih realis atau substansi pada objek karena itu adalah konsep abstrak yang membutuhkan pembawa agar dapat diwujudkan dalam dunia nyata. Nilai unik dari objek berarti bahwa itu bukan unsur atau benda itu sendiri; itu adalah sifat, kualitas, atau karakteristik unik yang dimiliki oleh objek tersebut.

Scheler berpandangan bahwa, nilai adalah nilai suatu objek objektif tanpa kecenderungan subjektivisme parsial, baik dari sudut pandang objektif maupun subjektif. Nilai itu sendiri tidak dapat mempengaruhi kemutlakan

⁴¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam*, h. 148.

⁴² Marista Christina Shally Kabelen, “Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta Dalam Perspektif Max Scheler”, *Jurnal Desain*, Vol. 04, Nomor 03, Mei 2017, h. 252.

⁴³ Dian Kusumaning Tyas, *Transformasi Nilai-Nilai Keislaman di Klenteng Sam Poo Kong Semarang*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2018, h. 31.

⁴⁴ Naila Farah, “Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Rajaban di Kesultanan Kanoman Cirebon”, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2018, h. 307.

yang terkait dengan nilai.⁴⁵ Karena itu, nilai adalah sesuatu yang hanya terjadi ketika jiwa kita merasakan, yakni dengan emosi atau hal-hal yang mendatangi perasaan (*apriori*). Ini sangat berbeda dari pemahaman umum, seperti mendengar, melihat, atau mencium sesuatu.⁴⁶

Karena nilai berasal dari persepsi emosional manusia, seperti cinta dan kebencian, orang mungkin berpendapat bahwa rasio dan penalaran tidak boleh digunakan untuk memasukkan nilai. Karena fungsi fenomenologis dunia emosional manusia, tidak mungkin untuk mengidentifikasi dunia emosional dengan jelas. Scheler juga menawarkan penjelasan alternatif tentang perbedaan antara keadaan sensitif dan sentimen yang bertujuan. Yang pertama disebut pemahaman situasi, dan yang *kedua* adalah pengalaman situasi autentik sebagai akibatnya.⁴⁷

Scheler berpandangan bahwa nilai tidak bisa dilihat dengan rasio semata karena nilai dirasakan melalui intuisi emosional—atau lebih khusus lagi, melalui pemahaman langsung oleh emosi—Scheler berpendapat bahwa nilai tidak dapat dilihat dengan rasio belaka. Intuisi memungkinkan seseorang untuk merasakan hal-hal yang benar-benar ada tanpa harus menyentuh objek bernilai secara fisik. Akan selalu ada hubungan dalam kehidupan nyata antara sesuatu yang mungkin dirasakan berharga meskipun kadang-kadang tidak dapat dikenali melalui penglihatan intelektual. Oleh karena itu, intuisi, bukan semacam empirisme yang didasarkan pada pengalaman indrawi, adalah inti dari etika emosional Max Scheler.⁴⁸

Kualitas utama sebuah objek, atau kualitas murni, adalah apa yang memberinya manifestasi (artinya: Ada). Hal ini juga bergantung pada tingkat subjektivitas yang disebabkan oleh indra - indra yang ditingkatkan pada objek; Hal ini pada akhirnya disebut sebagai sifat sekunder yang membedakannya dari sifat utama. Seperti yang disebutkan sebelumnya, nilai bukanlah satu dari keduanya; Sebaliknya, itu murni, atau apa yang dikenal sebagai "suatu sifat yang tidak nyata. Dalam pandangan itu, nilai terbatas pada penilaian dan tidak memiliki kapasitas yang diperlukan untuk memodifikasi, meningkatkan, atau mengurangi realitas atau substansi. Nilai adalah atribut yang menjadikan

⁴⁵ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1, April 2008, h. 89.

⁴⁶ Harun Hadiwijono, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 145.

⁴⁷ Risieri, Frodizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, h. 102.

⁴⁸ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 71-72

sesuatu "baik," lebih unggul daripada yang lain, atau sui generis. Nilai bukanlah suatu unsur atau bahkan bagian dari apa pun. Nilai tidak dapat ada tanpa hal-hal nyata karena alasan-alasan yang disebutkan di atas (nilai sebagai kualitas), yang mengurangi nilai menjadi suatu "kemungkinan" belaka tanpa kualitas yang sebenarnya.⁴⁹

2. Nilai-Nilai Dalam Perspektif Filsafat

Hal ini sangat berkaitan dengan ceramah-ceramah etika dalam mempelajari nilai-nilai. Etika adalah studi tentang standar moral, peran yang nilai mainkan dalam menentukan sikap dan perilaku ini, serta apa yang membentuk perilaku yang baik dan buruk, benar dan salah, dan seterusnya, sampai itu menyadari bahwa etika dan nilai-nilai saling terkait karena orang menilai orang lain berdasarkan bagaimana mereka bertindak atau berperilaku.⁵⁰ 'Anak biologis' filsafat yang dikenal sebagai etika memeriksa kewajiban moral dalam segala bentuknya serta perilaku yang etis dan tidak etis. Pertimbangan-pertimbangan filosofis mengenai bagaimana kita seharusnya hidup, seperti halnya mempertanyakan isu-isu tentang yang baik dan yang jahat, seharusnya dan tidak seharusnya, tugas, dan topik terkait lainnya, terkadang dirujuk sebagai etika.⁵¹ Alexander berpendapat bahwa standar, nilai, aspirasi, dan praktik semacam ini membentuk suatu objek, atau ada di dunia yang objektif. Akan tetapi, Spinoza berpendapat bahwa daya tarik sebuah objek memberinya nilai. Dengan demikian, nilai melekat dalam realitas. Bahwa nilai-nilai seperti kepatuhan, kejujuran, dan keindahan tertanam dalam dunia materi dan dapat ditemukan dalam hal-hal, sifat-sifat, atau koneksi seperti komputer biru.⁵²

Term "etika", berawal dari bahasa Yunani "*ethos*", memiliki "karakter", juga dapat digunakan untuk mendefinisikan filsafat moral. Kata moral pertama kali muncul dari istilah Latin *mos*, yang berarti kebiasaan, tabiat, tingkah laku, dan cara hidup. Menurut Franz Magnis Suseno, moralitas selalu menghasilkan hasil yang baik dan buruk bagi individu yang diperlakukan sebagai manusia. Baik dan buruk tidak selalu terkait dengan pekerjaan seseorang atau aktivitas manusia pada umumnya, seperti menjadi kyai, ustadz, atau politikus, dan lain-lain. Sebaliknya, mereka mengacu pada individu secara keseluruhan.⁵³

⁴⁹ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafa Nilai*, h. 8-10.

⁵⁰ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral dan estetika", *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, Vol. 4, No. 2, Maret 2016, h. 190.

⁵¹ Sobur, *Kamus Besar Filsafat*, h. 255.

⁵² Rasyiddin, "*Nilai Perspektif Filsafat Al Rasyiddin dan Amroeini.*," 2016.

⁵³ Abadi, "*Aksiologi*" h. 193.

Ada dua definisi etika. Pertama, etika dapat didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan tentang penilaian tindakan manusia, seperti "saya pernah belajar politik." Kedua, etika dapat didefinisikan sebagai ungkapan yang digunakan untuk membedakan hal-hal, tingkah laku, atau orang lain, seperti "ia bersifat tidak etis, ia seorang pembohong, atau korupsi merupakan suatu yang asusila".⁵⁴

Tanggapan yang benar adalah bahwa hal itu telah ditetapkan dalam wahyu atau aturan, sesuai dengan etika deontologis (seperti etika aturan dan etika wahyu). Kebaikan dilakukan karena harus dilakukan, sedangkan keburukan adalah sesuatu yang harus dihindari atau dilarang. Namun, jika Anda mengadopsi perspektif Covey, tindakan hanyalah satu langkah menuju realisasi tujuan; oleh karena itu, baik atau buruknya aktivitas itu harus benar-benar bergantung pada tujuannya. Hal ini sejalan dengan etika teleologis, yang berpendapat bahwa kebaikan atau kejahatan moral suatu tindakan bergantung pada seberapa dekat hubungannya dengan hasil yang diinginkan (misalnya kenikmatan). Namun, masalahnya adalah mengidentifikasi tujuan yang harus diusahakan, tentu saja jawabannya dapat bermacam-macam, berbeda-beda, tergantung subyek pelaku bersangkutan, sehingga bersifat relatif.⁵⁵

Ketika membahas etika, beberapa ahli mengkategorikannya menjadi dua kelompok: etika normatif dan etika deskriptif. Detil etika Kesadaran moral dan pengalaman (suara batin) dari konsep etika dan aturan dijelaskan dan dijelaskan dalam etika deskriptif. Di sini, istilah "pengalaman moral" memiliki pengertian yang luas, mencakup tradisi, anggapan tentang baik dan buruk, dan kegiatan yang diperbolehkan atau tidak. Dia menjelaskan semuanya secara ilmiah dan menahan diri untuk tidak membuat kesimpulan. Akibatnya, etika deskriptif ini berbeda dari filsafat dan termasuk dalam lingkup ilmu empiris. Etika deskriptif adalah cabang penelitian yang mencari dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam masyarakat atau subkultur. Dalam hal ini, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sejarah semuanya sangat terikat dengan etika deskriptif.⁵⁴ Sedangkan etika normatif sering disebut filsafat moral (*moral philosophy*) atau etika filsafati

⁵⁴ Rasyiddin, "Nilai Perspektif Filsafat Al Rasyiddin dan Amroeini.," 2016.

⁵⁵ Paulus Wahana, "Menerapkan Etika Nilai Max Scheler Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa", Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2, Agustus 2016, h. 191.

(*philosophical ethics*). Etika normatif dibagi ke dalam dua teori, yaitu teori-teori nilai (*theories of value*) dan teori-teori keharusan (*theories of obligation*).⁵⁶

Etika tidak hanya terkait dengan wilayah teoritis tetapi juga terkait dengan wilayah praktis. Sebab itu, ada beberapa keuntungan etika yang perlu dipertimbangkan dalam konteks kehidupan praktis, yaitu:

- a. Progres hidup masyarakat yang semakin pluralistik menghadapi manusia dengan sekian banyak pandangan moral yang beragam, sehingga dirasa perlu pendalaman filosofis di bidang etika.
- b. Laju modernisasi yang merajalela di setiap lini kehidupan masyarakat, menyebabkan pola berfikir masyarakat pun ikut berubah. Misalnya cara memilih calon presiden, berkelompok, dan sebagainya.
- c. Etika juga membentuk kita sanggup melawan paradigma-paradigma asing yang saling berebut untuk mempengaruhi kehidupan. Artinya kita tidak boleh begitu saja mengadopsi pandangan baru, yang belum jelas.
- d. Etika juga diperlukan untuk kaum agamawan untuk menemukan dasar dalam kemandirian iman dan taqwa.⁵⁷

Pertanyaan vital yang harus dipertimbangkan saat meninjau setiap hal baik dan jahat yang harus dilakukan adalah filsafat moral atau etika. Sebagai pemikir kritis, menyadari bahwa etika lebih dari sekadar kumpulan hal yang harus dilakukan dan hal yang harus dihindari. Ini melampaui mengetahui aturan yang harus diikuti dan mengharuskan untuk mempelajari lebih dalam tentang alasan yang mendorong untuk membuat keputusan. Ini termasuk memahami alasan yang mendorong untuk mengambil keputusan yang dianggap benar dan menghindari keputusan yang dianggap salah.⁵⁸

Menurut etika deontologis—seperti etika aturan dan etika wahyu—hal itu telah ditetapkan dalam wahyu atau aturan. Sementara keburukan adalah sesuatu yang harus dihindari atau dilarang, kebaikan dilakukan karena harus dilakukan. Namun, dari perspektif Covey, tindakan hanyalah satu langkah menuju pencapaian tujuan; oleh karena itu, apakah tindakan itu baik atau buruk bergantung pada tujuannya. Ini sejalan dengan teori teleologis etika, yang berpendapat bahwa kebaikan atau keburukan moral sesuatu bergantung pada seberapa dekat hubungannya dengan hasil yang diinginkan, seperti kenikmatan. Namun, masalahnya adalah menentukan tujuan apa yang harus

⁵⁶ Abadi, “*Aksiologi*”, h. 195.

⁵⁷ Rasyiddin, *Nilai Perspektif Filsafat Al Rasyiddin dan Amroeini*. ed. oleh Hasnah Nasution (Perdana Publishing, 2016).

⁵⁸ Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h.18-22.

dicapai. Tentu saja, jawabannya dapat berbeda-beda tergantung pada subjek yang bersangkutan, sehingga relatif.⁵⁹

Normatif etika dan deskriptif etika adalah dua subkategori filsafat etika. Etika yang deskriptif menggunakan kesadaran moral dan pengalaman (audio batin) untuk menggambarkan prinsip dan pedoman etika. Dalam konteks ini, "pengalaman moral" merujuk pada berbagai macam konsep, seperti kebiasaan, kepercayaan tentang yang benar dan yang salah, serta perilaku yang memungkinkan dan tidak dapat diterima. Dia menghindari kesimpulan terlalu cepat dan memberikan penjelasan ilmiah untuk segalanya. Oleh karena itu, etika yang deskriptif ini ada dalam bidang penelitian empiris dan tidak sama dengan filsafat. Sebuah penelitian etika yang deskriptif mencari dan menjelaskan pengalaman moral, kesadaran, dan kepercayaan dalam suatu kelompok atau sub-kultur. Sejarah, sosiologi, psikologi, dan antropologi semuanya sangat bergantung pada etika deskriptif. Namun, etika normatif kadang-kadang disebut filsafat moral (*moral philosophy*) atau etika filsafati. Nilai teori dan kebutuhan adalah dua teori yang membahas etika normatif.⁶⁰

Teori nilai mempertanyakan sifat kebaikan. Teori ini memiliki sifat monistik dan pluralistik. Konsep monistik mencakup hedonisme spiritual dan materialisme. Namun, teori kebutuhan membahas perilaku. Teori kewajiban termasuk formalisme dan egoisme. Prinsip-prinsip etika dibahas dalam lima teori. Lima teori etika: idealisme etika, deontologi etika, etika teleologis, hedonisme, dan utilitarianisme.⁶¹

1) Idealisme etis

Menurut idealisme etis, ada hierarki norma moral atau aturan untuk berperilaku. Selain itu, perspektif ini lebih memperhatikan masalah mental atau spiritual daripada masalah materi atau indrawi. Penelitiannya berkonsentrasi pada kebebasan moral dan masalah universal daripada kondisi psikologis atau fisiologis dan masalah khusus.

2) Etika deontologi

"*Deon*", yang berarti "kewajiban", dan "*logos*", yang berarti "ilmu atau teori," masing-masing berasal dari kata Yunani "etika deontologis". Kami akan memeriksa konsep deontologi yang benar dan salah. Etika deontologi berpendapat bahwa dasar dari perbuatan baik atau jahat adalah kewajiban; oleh karena itu, baik atau buruknya

⁵⁹ Abadi, "Aksiologi", h. 194.

⁶⁰ Ibid, h. 194.

⁶¹ Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2007), h. 41.

suatu perbuatan tergantung pada apakah itu memenuhi kewajiban atau tidak. Dengan kata lain, melakukan perbuatan baik adalah sesuatu yang dianggap bermanfaat bagi dirinya sendiri, sehingga kita harus melakukannya.⁶²

3) Etika teleologis

Etika Teleologi berasal dari bahasa Yunani "telos", yang berarti "tujuan". Menurut teori ini, baik atau buruknya suatu tindakan tergantung pada tujuan yang dicapainya. Menurut etika teleologi ini, suatu perbuatan belum dapat disebut baik jika tidak menghasilkan hasil yang dinilai baik. Perilaku seperti jujur, bijaksana, tepat janji, menghormati orang lain dan lain-lain adalah baik karena hasilnya bagus, bukan karena sifatnya. Sama halnya, perbuatan seperti berbohong, sombong, mengambil hak orang lain, menipu masyarakat, dan sebagainya adalah buruk karena hasilnya buruk. Oleh karena itu, penilaian suatu tindakan atau tindakan itu apakah baik atau tidak.⁶³

4) Teori Utilitarianisme

Menurut gagasan Utilitarian, perbuatan baik adalah perbuatan yang membuat sebanyak mungkin orang bahagia atau menyenangkan mungkin. Jeremy Bentham adalah gurunya, John Stuart Mill, merevisinya kemudian. Mill berpendapat bahwa tidak hanya kuantitas tetapi juga kualitas seharusnya menentukan kesenangan. Ada kegembiraan yang lebih tinggi dan lebih rendah, menurutnya. Misalnya, orang kaya menikmati segala hal daripada orang miskin. Gagasan kedua Mill mengatakan bahwa kebahagiaan semua orang yang berpartisipasi dalam sebuah acara adalah lebih penting daripada kebahagiaan hanya satu orang yang memenuhi standar etika.⁶⁴

5) Hedonisme

Gagasan yang mendorong orang untuk mengejar kebahagiaan melalui kesenangan dikenal sebagai teori hedonistik.⁶⁵ De vos mengklaim bahwa asal dari istilah hedonisme adalah gagasan bahwa kesenangan, atau "Hedone" seperti yang dikenal dalam bahasa Yunani, adalah sesuatu yang sewajarnya dicari orang. Perilaku hedonis mencari sesuatu yang menyenangkan. Kesenangan adalah nilai atau nilai tertinggi bagi manusia. Seseorang bersikap baik jika tindakan

⁶² Sobur, *Kamus Besar Filsafat*, h. 261

⁶³ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 67.

⁶⁴ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 31.

⁶⁵ Abadi, "Aksiologi", h. 196

mereka didikte oleh cara mereka memanfaatkan dirinya, jika mereka hidup tidak hanya sesuai dengan sifat mereka tetapi juga dalam pemenuhan misi kehidupan mereka.⁶⁶

Ketika kita melihat apa yang serupa antara etika Islam dan Barat, perbedaan mereka lebih jelas. Teori etika fitri adalah dasar etika Islam. Di sinilah etika Islam bertemu dengan etika Yunani yang dipelopori oleh Plato dan Socrates, serta etika Barat seperti Kant. Etika Islam menggunakan rasionalitas sebagai sumber tindakan etis. Di sisi lain, ia juga menggunakan wahyu sebagai sumber tindakan etis.⁶⁷

Dari pembahasan sebelumnya tentang berbagai aliran etika, teori nilai Scheler tampaknya berasal dari etika deontologis Kant. Jika, menurut Kant, rasa moral atau tindakan baik buruk muncul sebagai *fitrah* yang ada dalam diri manusia atau sebagai dorongan manusia itu sendiri, Jadi, tindakan baik berasal dari kewajiban kita. Bukan dari tindakannya, tetapi dari keharusan kita untuk melakukannya. Sementara Scheler berpendapat bahwa tindakan baik tergantung pada nilainya. Oleh karena itu, sebuah perbuatan dianggap baik karena memiliki nilai yang tidak tergantung pada pelakunya atau subjeknya. Misalnya, ketika seorang anak memecahkan piring dan kemudian mengakui bahwa dia yang memecahkan piring saat orang tuanya tidak ada di sana, itu adalah perbuatan yang jujur. Jadi, kejujuran berharga tidak karena anak itu melakukannya. Maksudnya, perilaku jujur ini, atau tetap dianggap baik, tidak tergantung pada apa yang dikatakan anaknya. Oleh karena itu, sebuah tindakan tidak bernilai secara moral karena merupakan kewajiban; sebaliknya, bernilai secara moral.⁶⁸

Menurut etika Max Scheler, nilai adalah konsep yang mendasar dan objektif yang dapat mencakup semua nilai yang ada di setiap aspek dan aspek keberadaan manusia. Pengetahuan tentang nilai inilah yang memungkinkan etika untuk menyesuaikan atau mendamaikan banyak kesalahan dari konsep etis teleologis yang disebutkan sebelumnya. Nilai-nilai yang diusulkan Scheler adalah nilai yang tidak dipengaruhi oleh subjek atau konteks di mana mereka diwujudkan. bukan nilai relatif atau subjektif.⁶⁹

⁶⁶ H. De Vos, *Pengantar Etika*, Alih bahasa: Soejono Soemargono, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987) h. 161

⁶⁷ Hakim, "Filsafat Etika Ibn Miskawaih."

⁶⁸ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 49

⁶⁹ Wahana, "*Nikai Etika Aksiologis Max Scheler*", h. 192.

Nilai merupakan kualitas hidup yang meliputi semua aspek dan sifat manusia, seperti aspek jasmani, spiritual, sosial, dan religius. Nilai tidak terbatas pada satu aspek, seperti kenikmatan sederhana, yang bersifat empiris dan hedonis. Oleh karena itu, manusia diharuskan untuk mengaktualkan nilai-nilai yang memiliki arti umum dan objektif ketika melakukan tindakan moral, khususnya nilai-nilai positif dan luhur sebagai tujuan (*teleologis*), bukan hanya berhenti mencari kesenangan (*hedonis*) atau hanya mengikuti perintah untuk memenuhi kewajiban mereka.⁷⁰

B. Filsafat Nilai Max Scheler

1. Permasalahan Utama Mengenai Nilai

Sebelum membahas pandangan Max Scheler tentang nilai-nilai, peneliti akan memberikan ikhtisar singkat tentang nilai. Sebagai akibatnya, pertanyaan tentang nilai dan konsepsinya tentang nilai-nilai akan terhubung. Berikut ini beberapa pokok penting:

a. Nilai sebagai Suatu Persoalan

Diskusi mengenai nilai-nilai selalu menarik dan kadang-kadang berkembang sejak Plato berpikir tentang filsafat. Masalah yang sebenarnya. Di sisi lain, nilai sendiri sudah dikenal sangat masif. Mari kita bertemu pertengahan abad ke-19, ketika Plato membawa nilai pada wilayah yang unik. Nilai-nilai perlu pada dasarnya berbeda dari menjadi (*being*), karena yang terakhir sering mengklasifikasi makna yang terdahulu. Oleh karena itu, upaya mental untuk mengelompokkan dan menyusun data penting menurut kriteria tertentu.⁷¹

b. Keberadaan Nilai Dalam Realitas

Ada tiga cara dalam memandang nilai. *Pertama*, nilai - nilai dianggap sebagai unsur - unsur pengalaman; Itu dibandingkan dengan hal-hal yang memenuhi keinginan seseorang dan yang mungkin dianggap hanya sebagian dari pengalaman seseorang sendiri. *Kedua*, nilai-nilai diserap ke dalam objek yang ideal dan dipandang sebagai materi, yang menganggap nilai sebagai sementara. *Ketiga*, nilai sebenarnya terdapat pada benda itu sendiri, sehingga dapat membedakan nilai dari ketiga sudut pandang yang disebutkan di atas. Akan tetapi, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah nilai benar-benar berasal dari salah satu dari tiga sudut pandang yang disebutkan di atas atau

⁷⁰ Wahana, “*Nikai Etika Aksiologis Max Scheler*”, h. 193.

⁷¹ Ibid, h. 43.

tidak. Scheler memprediksi bahwa masalah akan muncul selama nilai menjadi pembahasan.⁷²

c. Keberadaan Nilai Sebagai Kualitas

Nilai adalah sifat yang ada tanpa kualitas lain yang terkait erat dengan hal-hal yang berharga. Nilai tidak dapat ada dengan sendirinya; sebaliknya, nilai diciptakan oleh pembawa nilai, yaitu segala sesuatu yang berfungsi sebagai pembawa nilai. Di sini, kita hanya melihat nilai sebagai kualitas yang membawanya; misalnya, nilai estetika suatu gambar atau kepraktisan suatu alat dapat dilihat jika kita melihat alat atau gambarnya. Berbagai atribut, seperti lebar, bentuk, dan berat, diperlukan untuk keberadaan benda yang kita rujuk. Hal-hal ini tidak akan ada jika salah satu kualitas ini hilang. Kualitas tersebut termasuk dalam kualitas utama.⁷³

Kualitas nilai tidak sama dengan kualitas dasar, seperti berat objek yang melekat padanya, atau kualitas sekunder, seperti warna yang melekat pada apa pun dan tidak mungkin tidak ada. Oleh karena itu, kualitas nilai lebih baik digambarkan sebagai calon kualitas.⁷⁴

d. Subjektivitas dan Objektivitas Nilai

Dalam salah satu bukunya, Paul Wahana menjelaskan konsep relativitas nilai. Nilai akan dianggap subjektif jika keberadaan dan sifatnya tidak bergantung pada subjek; sebaliknya, jika nilai mengakui keberadaan dan karakter subjek, maka nilai itu akan dianggap objektif. Banyak orang berbicara tentang nilai dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di rumah. Sudut pandang objektif dan subjektif membantu masalah aksiologis. Pertama, sudut pandang subjektif menunjukkan bahwa tidak ada gunanya membahas pendapat orang lain karena setiap orang memiliki pendapatnya sendiri. Akibatnya, untuk menyelesaikan masalah ini, kita harus mempertimbangkan realitas yang sebenarnya ada. Kedua, sudut pandang yang tidak memihak memisahkan diri dari sudut pandang subjektif, sehingga kehadiran dan sifatnya tidak ada hubungannya dengan topik tertentu, terlepas dari kebenarannya.⁷⁵

Subjektivis membantah bahwa keberadaan nilai-nilai adalah kondisi yang diperlukan untuk perspektif atau evaluasi apa pun. Meskipun demikian, objektivis menunjukkan perlunya mempertahankan kepercayaan dan nilai-

⁷² Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 44.

⁷³ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 46.

⁷⁴ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*,. 45.

⁷⁵ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* h. 47.

nilai yang berbeda. Dia berpikir bahwa mengambil nilai akan menyebabkan subjektivitas meskipun nilai itu sendiri ada sebelum prosedur, yang mencakup memisahkan nilai dari objek.⁷⁶

2. Konsep Nilai Max Scheler

Scheler menyatakan bahwa nilai itu terlepas dari sebuah objek karena apriori tetap konstan terlepas dari perubahan dalam benda itu. Misalnya, bahkan jika mereka tidak pernah ditemukan buruk, pembunuh akan selalu tetap jahat. Sebaliknya, "sesuatu yang baik" selalu baik, tidak soal seberapa menakutkan kelihatannya.⁷⁷

Scheler berpendapat bahwa, nilai sesuatu adalah objektif tanpa kecenderungan untuk subjektivisme parsial. Walaupun penilaian itu sendiri, nilai memiliki kemutlakan yang tidak dapat diubah.⁷⁸ Oleh karena itu, penerapan jiwa yang gemetar — yaitu, dengan emosi atau hal-hal yang menimbulkan perasaan — dapat digunakan untuk menentukan nilai (apriori). Ini jelas bukan bagaimana anda berpikir tentang mendengar, melihat, atau mencium.⁷⁹ Scheler juga membedakan antara perasaan yang lembut dan situasi yang halus. Dia mendefinisikan perasaan sensitif sebagai sensasi murni yang muncul dari situasi, dan perasaan yang kuat sebagai pemahaman konteks.⁸⁰

Max Scheler juga menentang mencoba untuk menemukan signifikansi dalam keaktusionalitas objek ideal karena digambarkan oleh angka geometris dan gambar. Meskipun teori-teori mengenai kesenangan dan keindahan mungkin benar, moralitas dan nilai-nilai lain lebih tinggi daripada konsepsi atau pemahaman yang ideal. Baik nilai maupun nilai itu sendiri, maupun evaluasi dan nilai, harus berbeda dari satu sama lain.⁸¹

Scheler berpendapat bahwa nilai hanya dapat dirasakan oleh intuisi emosional, yang merupakan pemahaman langsung oleh perasaan, dan nilai itu tidak dapat dipahami melalui rasio saja. Nilai-nilai dapat dirasakan dan dicatat

⁷⁶ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 45-47

⁷⁷ Ibid h. 51.

⁷⁸ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. XVIII, Nomor 1, April 2008, h. 89.

⁷⁹ Harun Hadiwijono, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 145.

⁸⁰ Frondizi. R, *Pengantar Filsafat Nilai*, alih bahasa Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

⁸¹ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 52-53.

oleh intuisi bahkan dalam ketiadaan pengalaman indra dengan hal yang berharga, oleh karena itu akan mendeteksi kehadirannya. Akan selalu ada hubungan dalam kehidupan nyata dengan sesuatu yang kadang-kadang tidak terlihat oleh mata manusia. Oleh karena itu, daripada menekankan sesuatu berdasarkan pada pengalaman indra seperti empirisme, Max Scheler lebih menekankan emosional etika adalah esensial intuisi.⁸²

Selain itu, Scheler tidak setuju dengan upaya untuk menemukan nilai pada kenyataan objek ideal yang diwakili oleh bilangan dan gambar geometris. Teori seperti kesenangan dan keindahan mungkin benar-benar ideal, tetapi nilai moral dan nilai lainnya tidak terbatas pada konsep atau pemahaman ideal. Perlu ada perbedaan antara konsep nilai dan nilai itu sendiri, seperti halnya antara penilaian dan nilai. Sebagai ilustrasi, seorang anak berusia enam bulan dapat belajar tentang nilai baik hati seorang ibu, meskipun bayi tersebut belum mengenal apa itu "kebaikan" atau memiliki pemahaman apa pun tentangnya.⁸³

3. Hierarki Nilai Max Scheler

Tindakan pilihan, dalam pendapat Max Scheler, adalah salah satu cara untuk menyampaikan nilai hierarki. Tindakan preferensial berbeda dari memilih dalam pengertian ini karena itu terjadi tanpa subyektif, seperti pemilihan, kecenderungan, atau keinginan. Kasih dan kebencian memiliki kuasa untuk membentuk perilaku, dengan preferensi pada nilai-nilai yang lebih tinggi atau lebih positif daripada nilai-nilai yang lebih rendah atau lebih negatif.⁸⁴

Selain demikian, struktur nilai ini absolut, yang berarti bahwa ia memiliki kemampuan untuk mendirikan sistem etika yang mutlak dalam upaya untuk mengukur etos dan perkembangan etika dalam sejarah. Oleh karena itu, tidak dibenarkan bagi individu untuk menetapkan nilai tertentu sebagai lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain, karena nilai-nilai ini harus didasarkan pada tindakan preferensi yang telah ditetapkan, yang nilainya absolut tidak dapat berubah.⁸⁵ Pada dasarnya, hanya tindakan preferensi, yang nilainya

⁸² Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 71-72.

⁸³ Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 52-53

⁸⁴ Marista Christina Shally Kabelen, "Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta Dalam Perspektif Max Scheler", *Jurnal Desain*, Vol. 04, Nomor 03, Mei 2017, h. 255.

⁸⁵ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 60.

didasarkan padanya, yang dapat memahami kaitan setiap nilai dalam susunan hierarki nilai-nilai tersebut.

Menurut Max Scheler, nilai-nilai berkisar dari yang terkecil ke yang terbesar, dengan tingkat yang sesuai:

a. Nilai Kesenangan

Kita dapat mengidentifikasi jalan-jalan nilai yang melibatkan kenikmatan maupun rasa sakit, atau ketidaknyamanan maupun kesenangan, pada tingkat yang paling dasar. Skala nilai ini berhubungan dengan pengalaman rasa sakit dan kesenangan dalam indra. Apriori (pengalaman sebelumnya daripada pengamatan empiris) formula yang lebih nikmat daripada kebencian sudah berurat berakar dalam nilai-nilai dasar dan tidak bergantung pada pengamatan atau induksi (berdasarkan pengalaman sensoris empiris). Setiap orang harus memilih antara menyenangkan dan yang tidak menyenangkan.⁸⁶

b. Nilai Vitalitas

Pada tingkat ini, nilai-nilai vitalitas mencakup kesejahteraan umum dalam kehidupan, baik secara privat maupun komunal. Nilai-nilai ini dapat membuat seseorang merasa tidak bergantung, mengurangi, atau kembali ke tingkat nilai lain. Nilai-nilai vitalitas mencakup hal-hal seperti kesehatan, kekayaan, usia, dan kekuatan.⁸⁷

c. Nilai Spiritual

Nilai-nilai spiritual tidak bergantung pada lingkungan badaniah dan alam. Nilai kehidupan berada di bawah tingkat nilai ini. Untuk nilai spiritual ini, orang harus mengorbankan vitalitas. Kita memiliki perasaan spiritual dan bertindak sesuai dengan perasaan kita, seperti mencintai dan membenci. Tidak dapat direduksi atau dikembalikan pada tingkat biologis, perasaan dan tindakan spiritual berbeda dari fungsi vital. Nilai spiritual terdiri dari tiga kategori utama. Yang pertama adalah nilai estetis, yang berkaitan dengan apa yang baik dan apa yang buruk. Yang kedua adalah nilai benar dan salah, atau adil dan tidak adil, yang merupakan dasar utama bagi sistem hukum objektif. Yang ketiga adalah nilai pengetahuan murni demi dirinya sendiri, yang diusahakan oleh filsafat untuk mewujudkannya.

⁸⁶ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 61

⁸⁷ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 61.

d. Nilai Keilahian

Hanya dalam konteks objek yang dituju, kita dapat melihat nilai ini. Tingkatan kesucian ini tidak dipengaruhi oleh waktu atau jenis orang yang membawanya. Rasa terberkati dan putus harapan adalah keadaan perasaan yang terkait dengan nilai-nilai ini. Keadaan perasaan ini tidak sama dengan rasa senang dan susah, karena mereka menunjukkan dan mengukur pengalaman manusia tentang seberapa dekat dan jauh mereka dari yang suci. Beriman dan tidak beriman, kagum, memuji, dan menyembah adalah tanggapan umum terhadap tingkat nilai spiritual ini. Cinta yang benar-benar tertuju pada orang lain adalah tindakan yang dilakukan untuk mencapai nilai kekudusan. Oleh karena itu, tingkatan nilai ini sebagian besar terdiri dari nilai-nilai pribadi. Nilai barang dalam pemujaan adalah nilai turunannya.⁸⁸

Nilai moral baik dan jahat tidak termasuk dalam keempat kategori nilai yang disebutkan di atas. Max Scheler mengatakan bahwa nilai-nilai moral berbeda dari perspektif yang berbeda: nilai-nilai moral muncul sebagai manifestasi dari nilai-nilai non-moral, dan nilai-nilai moral berada pada tingkatan yang mewujudkan nilai-nilai lain dengan cara yang sesuai. Kebaikan moral adalah keinginan untuk mencapai nilai tertinggi atau lebih baik daripada kejahatan. moral adalah memilih nilai yang lebih rendah atau nilai yang terendah.⁸⁹

Hierarki ini tidak dapat dikurangi secara empiris melainkan melalui tindakan pilihan; mereka murni dan tidak dapat berubah sepanjang sejarah. Selain itu, mereka membangun sistem acuan etika yang absolut, yang berfungsi sebagai dasar untuk menilai dan mengevaluasi berbagai kepercayaan, tradisi, dan sikap yang berubah sepanjang sejarah.⁹⁰

Untuk menetapkan tingkatan nilai terdapat beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut:

- a. Kecenderungan internal untuk mempertahankan nilai berdasarkan lamanya. Cinta, misalnya, tidak mudah hilang jika dibandingkan dengan simpati.
- b. Nilai-nilai yang lebih rendah dapat dibagi-bagikan di antara beberapa orang, sedangkan nilai-nilai yang lebih

⁸⁸ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 62.

⁸⁹ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 66.

⁹⁰ Achmadi Asmoro, *Filsafat Nilai*, (PT raja Grafindo Persada, Depok 2020), h. 27

tinggi tidak mungkin dibagi. Misalnya, bahan makanan, sedangkan barang seni tidak dapat dibagi.

- c. Suatu nilai itu semakin tinggi, akan semakin kurang jumlahnya. Contohnya, orang kaya lebih sedikit dibanding orang yang tidak kaya
- d. Nilai- nilai yang lebih tinggi akan menghasilkan rasa puas yang lebih mendalam. Contohnya, cinta sejati (sampai selamanya) dibanding dengan cinta biasa (mudah berakhir).
- e. Organisme subjek kurang mengalami nilai-nilai yang lebih tinggi. Misalnya, sesuatu yang menyenangkan melibatkan indra dan perasaan. Namun, nilai-nilai yang lebih tinggi mungkin menganggap perasaan kurang penting atau bahkan tidak penting sama sekali.⁹¹

Tindakan baik mewakili nilai yang lebih tinggi dan menolak nilai yang lebih rendah, sedangkan tindakan jahat mewakili nilai yang lebih rendah dan menolak nilai yang lebih tinggi. Nilai moral baik tidak pernah menjadi bahan atau inti dari tindakan moral untuk mewujudkan kehendak; nilai-nilai ini hanya muncul sebagai dasar dari tindakan moral lainnya yang mewujudkan nilai moral yang lebih tinggi.⁹²

⁹¹ Achmadi Asmoro, *Filsafat Nilai*, (PT raja Grafindo Persada, Depok 2020), h. 51

⁹² Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 67.